

USAHA GURU DALAM MENANAMKAN *EMPATHY* PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI UNGGUL SIMPANG TIGA ACEH BESAR

Awaluddin¹, Ruslan², Jasimah³

¹Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

²Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

Email: awaluddin55@gmail.com⁽¹⁾, ruslanaceh@yahoo.ac.id⁽²⁾, jasimah9593@gmail.com⁽³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana usaha, hambatan dan solusi yang dilakukan guru dalam menanamkan empathy pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semiterstruktur. Subjek yang akan diwawancarai yaitu guru kelas sebanyak 11 orang dan guru/pelatih kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 3 orang. Selanjutnya seluruh data yang diperoleh diolah dengan tahapan analisis data yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan empathy pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga adalah dengan; (1) menjadi contoh teladan bagi siswa, (2) selalu memberi nasehat, pengertian dan pengarahan kepada siswa, (3) bercerita tentang empati, (4) memperhatikan penggunaan kata saat menegur anak, (5) pembiasaan, (6) selalu mengajarkan kerja sama, (7) pengalaman langsung, (8) mengaitkannya dengan agama, (9) mengajarkan siswa untuk memahami dan peka terhadap perasaan temannya, dan (10) menempatkan diri anak sebagai orang yang tertimpa musibah. Adapun faktor yang menghambat penanaman empati ini yaitu; ketidakpedulian anak atau bisa disebut dengan anak yang masih memiliki sikap egosentris, anak-anak yang suka mengganggu teman dan merusak barang teman, anak broken home atau yang berpisah dari ayahnya, dan anak-anak yang susah diminta untuk membantu temannya. Guru berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut dengan selalu memberikan arahan kepada anak yang tidak mau membantu sesama, bekerja sama dan selalu mengganggu temannya dan guru juga berusaha untuk mengkomunikasikan permasalahan anak kepada orang tua murid serta memberikan sanksi-sanksi yang sudah disepakati pada anak yang melanggar peraturan. Adapun kesimpulannya yaitu empathy yang dimiliki siswa SDN Unggul Simpang Tiga sudah sangat baik karena adanya usaha yang dilakukan guru kelas maupun guru/pelatih kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan empathy ini. Semoga sekolah dan guru tetap dan lebih meningkatkan lagi penanaman moral pada anak.

Kata kunci: empathy, penanaman

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan kualitas hidup, harkat dan martabat manusia dapat ditingkatkan. Begitu juga dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan peserta didik yang merupakan fungsi dari pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya (Hasbullah, 2009:1).

Pendidikan merupakan jalur utama yang harus ditempuh dalam membentuk

kepribadian dan kecerdasan peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkem-bangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berbeda, oleh karena itu perbedaan pemikiran, persepsi, asumsi, dan visi menjadi sebuah hal yang dimaklumkan. Maka dari itu setiap anak harus memiliki rasa empati dalam dirinya sehingga dia mampu menerima dan menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial. Di sekolah empati ini dapat ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dengan berbagai usaha.

Berdasarkan observasi awal peneliti di sekolah dasar negeri unggul Simpang Tiga masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap egosentris. Hal ini terlihat ketika ada teman yang butuh bantuan seperti meminjam pensil, penghapus atau penggaris untuk mengerjakan tugas tetapi temannya tidak bersedia untuk meminjamkannya. Kasus lain juga menunjukkan sikap *egosentris* anak seperti menyorak temannya yang ditegur guru karena tidak membuat tugas, merasa tidak peduli terhadap teman yang menangis di kelas dan bahkan mengejeknya lagi. Jika anak terus dibiarkan seperti itu maka akan terus berkembang dalam diri anak sikap *egosentris* sehingga menghambat anak untuk menjalin hubungan sosialnya. Karena hubungan sosial akan berkembang jika adanya interaksi sosial yang melibatkan emosi dan perasaan. Oleh karena itu, penting untuk ditanamkan dalam diri anak sikap empati.

Dalam penanaman rasa empati peran yang sangat utama disini adalah guru kelas karena guru kelas yang selalu berinteraksi dengan siswa pada setiap jam pelajaran berlangsung dan memantau serta membimbing siswa di luar jam pelajaran. Selain itu juga, guru menjadi teladan atau model bagi siswa untuk diikuti, maka dari itu dalam proses penanaman nilai moral ini sangat tergantung pada guru. Guru harus memiliki usaha yang mampu menanamkan rasa empati ini dalam diri siswa, sehingga terbentuk siswa yang mampu bertindak secara benar dan juga mampu menghadapi berbagai tekanan yang berten-tangan dengan etika.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah; Bagaimana usaha guru dalam

menanamkan rasa empati pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar?, Hambatan apa saja yang dialami guru dalam proses penanaman empati pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar?, Apa saja solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami guru dalam proses penanaman empati pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu; mendeskripsikan usaha guru dalam menanamkan rasa empati pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar, mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam proses menanamkan empati pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar, menjelaskan solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami guru dalam proses penanaman empati pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami perasaan orang lain dan mampu mengungkapkannya dengan kata verbal maupun nonverbal. Empati verbal seperti memberi perhatian dengan kata-kata, bertanya, dan segala bentuk berempati dengan kata-kata. Dan empati non verbal berupa perhatian yang diwujudkan dengan perbuatan seperti tatapan mata, memeluk, memberi sentuhan dan semua kegiatan berempati dengan tingkah laku. Empati penting untuk ditanamkan dalam diri anak, supaya anak mudah untuk berinteraksi sosial dan mendapat penilaian dan perhatian yang baik dari orang sekelilingnya.

Borba (2008:16) menyebutkan bahwa kecerdasan empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan hal yang dapat mencegah seseorang untuk bertindak kejam terhadap orang lain dan dengan adanya empati ini seseorang akan terdorong untuk memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan baik juga.

Empati adalah memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi

pendengar dan penanya yang baik (Budiningsih, 2008:48).

Carkhuff (dalam Budiningsih, 2008:47) mengartikan empati sebagai bentuk kemampuan anak mengenal, mengartikan, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, nonverbal dan mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Menurut Goleman (2007: 136) kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kemampuan berempati ini termasuk ke dalam kecerdasan emosional seseorang bukannya kecerdasan akademik.

Empati juga disebutkan sebagai perasaan positif yang beraksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional kepada orang tersebut (Damon dalam Santrock, 2007:129).

Dalam Borba (2008:23) seorang anak akan dikatakan memiliki empati yang baik jika sudah memenuhi indikator berikut:

- a. Menunjukkan kepekaan sosial atau memahami perasaan orang lain.
- b. Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- c. Memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara.
- d. Memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat.
- e. Memahamikesedihan orang lain dan member respon yang tepat.
- f. Menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain.
- g. Meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain sedang bersusah hati.
- h. Menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil.
- i. Menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain.
- j. Mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Adapun usaha yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan empati dalam diri anak menurut Lickona (2012:113-135), yaitu: Guru sebagai pemberi kasih sayang:

- a. Memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang

- b. Ketika anak-anak tidak mengetahui jawabannya
- c. Menghormati perhatian pada anak-anak
- d. Membangun hubungan yang manusiawi
- e. Menggabungkan antara contoh yang baik dan pengajaran langsung
- f. Membantu para siswa untuk mengerti benar tentang kecurangan
- g. Mengajarkan siswa untuk peduli tentang nilai moral
- h. Bercerita sebagai pengajar moral
- i. Membimbing setiap siswa dan memberikan bimbingan secara individu
- j. Merangkul siswa dengan cara komunikasi tulisan
- k. Keterbatasan tentang hal yang dapat dilakukan guru

Muhtadi (2008:8) juga menyebutkan bahwa usaha guru dalam menanamkan empati pada siswa adalah keteladanan, bercerita tentang empati, memperhatikan penggunaan kata verbal saat menegur anak, pengalaman langsung, kerjasama dalam bermain, pembentukan empati lewat pembiasaan.

Dalam hal menanamkan empati dalam diri anak, banyak hal yang dapat menghambat kapasitas anak untuk memahami perasaan orang lain. Faktor penghambat tersebut, diantaranya menurut Borba (2008:17) adalah:

- a. Tidak hadirnya orangtua secara emosional
- b. Ketiadaan keterlibatan ayah
- c. Kekerasan di media
- d. Ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki
- e. Kekerasan di usia balita

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Subjek yang akan diwawancarai yaitu guru kelas Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar sebanyak 11 orang dan guru/pelatih kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 3 orang. Selanjutnya seluruh data yang diperoleh diolah dengan tahapan analisis data yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan data mengenai penanaman empati pada siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar dengan mengwawancarai guru kela dan guru/pelatih kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman *empathy* di Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar dianggap sangat penting oleh guru pembelajaran atau luar pembelajaran. Sehingga guru di SD tersebut sudah berusaha untuk menanamkan empati pada anak baik itu dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, walaupun tidak ada program khusus yang dilakukan namun anak selalu diminta untuk berempati baik dengan cara menyumbang atau dengan membantu sesama teman. Seperti yang dijelaskan oleh guru berinisial SY bahwa empati itu penting untuk ditanamkan karena empati adalah rasa peduli siswa terhadap temannya atau disebut kemampuan siswa merasakan perasaan temannya, di sekolah kami selalu berusaha untuk menanamkan empati pada anak walaupun tidak ada program khusus tapi selalu diberikan pengertian dan arahan agar anak mampu berempati.

Dari wawancara yang dilakukan diketahui bahwa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran guru selalu memberi arahan, bimbingan dan pengertian pada anak untuk saling memberi atau meminjamkan miliknya kepada teman yang membutuhkan. Selain memberi arahan, guru juga mencoba menempatkan diri siswa sebagai orang yang tertimpa musibah sehingga membuat anak merasakan perasaan temannya dan timbul dalam dirinya rasa ingin memberi tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam menanamkan pada siswa agar saling bekerja sama guru dapat melakukannya dengan memberi penjelasan, menjadi contoh teladan, dan jika dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan drumband yang memang merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama itu bisa dengan menegaskan saja bahwa dalam kegiatan ini memang perlu kerja sama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman rasa peduli pada anak bisa dilakukan dengan cara selalu mengarahkan

anak untuk peduli, bercerita tentang empati, menempatkan diri siswa sebagai orang yang tertimpa musibah, membiasakan anak untuk peduli sesama, dan selalu membangun kerja sama siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk membuat anak mau membantu teman yang membutuhkan guru dapat memberi penjelasan dan pengertian bahwa sebagai manusia harus saling tolong menolong. Selain itu juga bisa dilakukan dengan memberi contoh teladan, membiasakan anak untuk memberi bantuan, dan juga dikaitkan dengan agama. Dimana dalam agama selalu ditegaskan bahwa harus saling tolong menolong.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hal yang dapat guru lakukan untuk membuat siswa mampu mendengar dan memperhatikan temannya adalah dengan membiasakan anak untuk bercerita dan mendengarkan cerita teman di kelas maupun di luar kelas, dan dengan selalu memberi arahan kepada anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk membuat siswa mengerti cara mengekspresikan perasaannya dengan wajar guru dapat melakukan beberapa usaha, yaitu; selalu memberi perhatian kepada anak dengan bertanya kabar dan dengan membangun hubungan kekeluargaan di kelas maupun di luar kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk menanamkan dalam diri siswa apabila meminjam milik orang lain harus minta izin terlebih dulu guru dapat melakukannya dengan mengarahkan diri siswa untuk memahami perasaan orang lain, menegur jika ada yang mengambil sesuatu tanpa izin dan mengaitkan dengan agama. Itu dilakukan oleh guru kelas dan guru/pelatih kegiatan ekstrakurikuler. Agar siswa tidak membedakan teman dan berteman dengan semua dapat disimpulkan bahwa usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan selalu menjelaskan kepada siswa bahwa semua manusia sama dan dengan mengaitkan dengan agama, dimana manusia tidak ada beda di mata Tuhan yang membedakan adalah ketaqwaannya.

Dari wawancara yang dilakukan diperoleh data bahwa dalam menanamkan dalam diri siswa agar saling menghargai pendapat baik dalam pembelajaran atau di

luar pembelajaran guru dapat menempatkan diri siswa jika dirinya tidak dihargai, selalu mengarahkan siswa, dan juga bisa dengan membiasakan anak untuk diskusi apabila di dalam pembelajaran dan musyawarah di luar pembelajaran. Hal itu akan membiasakan anak untuk mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat. Untuk menanamkan dalam diri siswa sikap mau menghargai hasil karya temannya adalah dengan selalu mengarahkan anak dan beri pengertian bahwa kemampuan orang berbeda-beda, membiasakan anak untuk memuji hasil temannya, dan langsung menegur jika ada anak yang meremehkan temannya.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa di sekolah dasar negeri unggul simpang tiga tidak ada hambatan khusus yang dialami guru kelas atau guru/pelatih kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan empati. Hanya ada sedikit anak-anak yang masih egois, kurang peduli, suka lari-lari di kelas, susah di minta sumbangan, dan ada anak yang broken home atau kurang perhatian dari ayahnya. Untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam menanamkan empati pada siswa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran guru selalu memberi arahan-arahan dan membimbing siswa agar lebi taat dan patuh. Selain itu guru juga memberikan contoh teladan yang baik, dan saat pembagian rapor selalu dipanggil orang tua untuk memberi tahu perkembangan dari anaknya.

Anak-anak Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga sudah menunjukan sikap empatinya. Hal ini terlihat pada kepedulian mereka terhadap sesama, baik itu temannya maupun guru. Mereka sudah mampu untuk menjalin kerja sama yang baik dengan teman baik dalam kelas maupun di luar kelas, mampu merasakan kesedihan temannya dengan membantu teman yang membutuhkan dan mereka sudah mampu menunjukkan sikap-sikap berempati lainnya sesuai dengan indikator empati yang disebutkan dalam Borba (2008:23) yaitu; seorang anak dikatakan sudah memiliki empati yang baik jika sudah mampu menunjukkan kepekaan sosial, kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, memahami orang lain secara tepat, memahami ekspresi orang lain dan mampu

merespon dengan tepat, memahami kesedihan orang lain, mengerti perasaan orang lain, ikut merasakan kesedihan orang lain, menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil, menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan mampu mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Di Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga guru sudah berusaha untuk menumbuhkan rasa empati dalam diri anak. Hal ini dilakukan guru adalah dengan menjadi contoh teladan bagi siswa, selalu memberi nasehat, pengertian dan pengarahan kepada siswa, bercerita tentang empati, memperhatikan penggunaan kata saat menegur anak, pembiasaan, selalu mengajarkan kerja sama, dengan pengalaman langsung. Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah bercerita tentang empati dimana usaha ini sudah pernah diteliti oleh Ela Desiyana dengan judul penelitiannya Upaya Meningkatkan Sikap Empati melalui Metode Storytelling pada Siswa SD Negeri Caturtunggal 3 Depok, yang hasilnya menunjukkan bahwa sikap empati dapat ditingkatkan melalui metode storytelling.

Selain itu guru juga berusaha dengan mengaitkannya dengan agama, siswa untuk memahami dan peka terhadap perasaan temannya, dan menempatkan diri anak sebagai orang yang tertimpa musibah. Sesuai dengan teori yang disebutkan Borba (2008:25) ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan empati pada anak yaitu; membangkitkan pembendaharaan ungkapan emosi, meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain.

Walaupun tidak ada program khusus yang dilakukan sekolah untuk menanamkan empati pada anak namun anak selalu diajak dan dibawa untuk merasakan kekhawatiran orang lain. Itu dilakukan dengan mengajar anak untuk menyumbang untuk teman/orang yang sedang ditimpa musibah, menjenguk teman sakit atau terkena musibah, dan membantu teman yang membutuhkan. Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga juga melakukan pembelajaran tematik yang mana disebutkan dalam penelitian Nina

Nurhasanah yang judulnya Meningkatkan empati siswa sebagai bagian dari kecerdasan moral melalui pembelajaran tematik dalam mata pelajaran PKN di kelas 1 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ bahwa adanya peningkatan kecerdasan moral berupa rasa empati siswa dengan menggunakan pembelajaran tematik.

Di Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga hambatan yang dialami guru dalam menanamkan empati berupa ketidakpedulian anak atau bisa disebut dengan anak yang masih memiliki sikap egosentris, anak-anak yang suka mengganggu teman dan merusak barang teman, anak *broken home* atau yang berpisah dari ayahnya, dan anak-anak yang susah diminta untuk membantu temannya. Disebutkan dalam Borba (2008:17) bahwa dalam menanamkan empati ada beberapa hal yang dapat menghambatnya, yaitu ketidak-hadiran orang tua secara emosional, ketiadaan keterlibatan ayah, kekerasan di media, ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki, dan kekerasan di usia balita.

Walaupun tidak semua hambatan yang disebutkan oleh Borba dialami oleh guru di Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga. Namun ada hambatan yang terjadi seperti ketiadaan keterlibatan ayah, hal itu terjadi pada anak kelas V dari hasil wawancara dengan guru kelas V yang berinisial Rd menjelaskan bahwa ada satu anak yang orang tuanya berpisah dan dia tinggal jauh dari ayahnya. Sehingga membuat anak ini kurang peduli dengan situasi belajar dan hanya nyanyi-nyanyi saja pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Guru di Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan selalu memberikan arahan, nasehat dan pengertian kepada anak yang tidak mau membantu sesama, yang tidak mau bekerja sama dan selalu mengganggu temannya. Guru juga memberikan sanksi-sanksi yang sudah disepakati jika ada anak yang berbuat salah atau melanggar peraturan.

Selain itu, guru juga berusaha untuk mengkomunikasikan permasalahan anak kepada orang tua atau wali murid pada saat pengambilan rapor. Karena kehadiran orang

tua secara emosional sangat diperlukan dalam proses penanaman empati ini. Dengan adanya bantuan dari orang tua berupa pengawasan dan bimbingan di rumah diharapkan anak akan menjadi lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki oleh siswa-siswa di Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga sudah sangat baik. Empati anak bisa tumbuh dan berkembang karena adanya usaha-usaha yang dilakukan guru. Usaha tersebut yaitu dengan menjadi contoh teladan bagi siswa, selalu memberi nasehat, pengertian dan pengarahan kepada siswa, bercerita tentang empati, memperhatikan penggunaan kata saat menegur anak, pembiasaan, selalu mengajarkan kerja sama, pengalaman langsung, mengaitkannya dengan agama, mengajarkan siswa untuk memahami dan peka terhadap perasaan temannya, dan menempatkan diri anak sebagai orang yang tertimpa musibah. Hal tersebut dilakukan oleh guru kelas saat dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti saat diniyah, pramuka dan drumband bersama dengan guru pelatihnya.

Faktor penghambat atau kendala yang dihadapi guru dalam proses penanaman empati ini tidak begitu banyak, antaranya yaitu; ketidakpedulian anak atau bisa disebut dengan anak yang masih memiliki sikap egosentris, anak-anak yang suka mengganggu teman dan merusak barang teman, anak *broken home* atau yang berpisah dari ayahnya, dan anak-anak yang susah diminta untuk membantu temannya. Guru berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan kecil tersebut denganselalu memberikan arahan, nasehat dan pengertian kepada anak yang tidak mau membantu sesama, yang tidak mau bekerja sama dan selalu mengganggu temannya. Selain itu, guru juga berusaha untuk mengkomunikasikan permasalahan anak kepada orang tua atau wali murid pada saat pengambilan rapor dan memberikan sanksi-sanksi yang sudah disepakati pada anak yang melanggar peraturan yang sudah dibuat bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Destiyana, Ela. 2016. "Upaya Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Storytelling pada Siswa Sd Negeri Caturtunggal 3 Depok", (Online), (<http://journals.student.uny.ac.id/>), diakses pada 31 januari 2017).
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Muhtadi, Ali. 2008. "Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral", (Online), (<http://staff.uny.ac.id/>), diakses pada 1 february 2017).
- Nurhasanah, Nina. 2012. Meningkatkan Empati Siswa Sebagai Bagian Dari Kecerdasan Moral melalui Pembelajaran Tematik dalam Mata Pelajaran PKn Di Kelas 1 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ. *Jurnal ilmiah PGSD*, (Online), Vol IV, No. 1, (<http://journal.ilmiahPGSD.com/>), diakses 7 february 2017).
- Santrock, Jhon w.. 2007. *Perkembangan anak*, edisi ketujuh, jilid dua. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.